

## **GAMBARAN PENGARUH BUDAYA AKSEPTOR KB TERHADAP PENGGUNAAN KONTRASEPSI**

**Oleh :**  
**Angeline Novia Toemon**

### **ABSTRAK**

Masalah kependudukan tetap menjadi masalah utama bagi negara-negara berkembang khususnya negara Indonesia. Oleh karena itu, salah satu alternatif dalam rangka mengatasi permasalahan kependudukan di Indonesia adalah dengan menjalankan program KB. Program KB memiliki peranan dalam menurunkan resiko kematian ibu melalui pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan serta menjarangkan kehamilan dengan sasaran utama adalah Pasangan Usia Subur (PUS). Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB sendiri seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 adalah meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKPJ) seperti IUD (Intra Uterine Device), implant (susuk) dan sterilisasi.

## **I. PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG**

Berdasarkan perundang-undangan yang telah ada, program KB Nasional dinyatakan sebagai salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas penduduk, mutu sumber daya manusia, kesehatan dan kesejahteraan sosial yang selama ini dilaksanakan melalui pengaturan kelahiran, pendewasaan usia kawin, peningkatan ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga (BKKBN 2004).

Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, tujuan pembangunan program KB Nasional dimasa mendatang adalah meningkatkan kualitas program KB untuk memenuhi hak-hak reproduksi, kesehatan reproduksi, pemberdayaan keluarga, peningkatan kesejahteraan anak, pemberdayaan perempuan dan pengendalian kelahiran agar terwujudnya keluarga berkualitas. Saat ini pemerintah Indonesia telah mulai melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada kesetaraan gender. Bersama dengan LSM, tokoh masyarakat, organisasi profesi dan seluruh komponen masyarakat, selama kurun waktu kira-kira 36 tahun ini program KB berhasil mengajak Pasangan Usia Subur (PUS) untuk menjadi akseptor KB sebesar 60,3% atau 27,85 juta PUS. Namun keberhasilan tersebut masih didominasi oleh kaum wanita. Kontribusi pria dalam angka tersebut hanya 1,3% (BKKBN, 2011). IUD merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi non hormonal dan termasuk alat kontrasepsi jangka panjang yang ideal dalam upaya menjarangkan kehamilan.

## **II. PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Agama terhadap Penggunaan Kontrasepsi**

Meskipun masyarakat telah mengalami perubahan bersamaan dengan proses modernisasi, aspek sosio-kultural masih melekat dalam kehidupan sehari-hari sehingga memengaruhi penerimaan dan pelaksanaan program KB di Indonesia. Keluarga Berencana menyatakan: pandangan setiap agama terhadap KB berbeda-beda sesuai dengan ajarannya masing-masing. Agama Islam memperbolehkan KB dengan alasan KB dianggap penting untuk menjaga kesehatan ibu dan anak, tetapi ada juga pendapat yang mengatakan KB tidak boleh dilakukan dengan alasan Al-Qur'an tidak diperbolehkan memakai alat kontrasepsi yang dianggap membunuh bayi atau agama Islam menginginkan agar Islam mempunyai umat yang besar dan kuat. Selain itu, jenis kontrasepsi IUD dihindari oleh umat Islam karena untuk

pemasangannya harus membuka aurat. Agama Hindu memandang bahwa setiap kelahiran harus membawa manfaat maka kelahiran harus diatur jaraknya dengan mengikuti program KB. Agama Buddha memandang setiap manusia pada dasarnya baik dan tidak melarang umatnya mengikuti program KB demi terwujudnya kesejahteraan keluarga. Agama Kristen Protestan tidak melarang umatnya mengikuti program KB. Namun, agama Katolik masih menjadi oposisi utama program KB karena hanya menerima abstinensia dan pantang berkala (hubungan seksual hanya dilakukan pada masa tidak subur dalam siklus bulanan seorang wanita). Hal ini dikarenakan agama Katolik memiliki pandangan kesejahteraan keluarga diletakkan dan diwujudkan dalam pemahaman holistik sesuai dengan kehendak Allah.

### **Pengaruh Nilai terhadap Penggunaan Kontrasepsi**

Syani (1995) menyebutkan, nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi antara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir. Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan-pemenuhan kebutuhan sosial, nilai-nilai juga melibatkan emosi. Syani (1995) mendefinisikan nilai sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang diinginkan atau yang tidak diharapkan, mengenai yang boleh dilakukan atau yang tabu dilakukan.

### **Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Penggunaan Kontrasepsi**

Menurut Koentjaraningrat 1990 (dalam Munandar 2000), kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan budaya merupakan perkembangan majemuk dari budidaya yang berarti daya dari budi sehingga dibedakan antara budaya yang berarti daya dari budi berupa cipta, karsa, dan rasa dan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Kebudayaan atau peradaban mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman, perasaan suatu bangsa yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Masyarakat pedalaman sering berpendapat bahwa penggunaan alat kontrasepsi masih cukup dikuatirkan karena akan membawa dampak/efek samping bagi ibu yang melahirkan bayinya. Pada masa kini suami umumnya tahu bahwa mereka belum dapat tidur berkumpul dengan isterinya. Mereka berasumsi bahwa bila mereka bersetubuh dengan isterinya yang masih aktif menyusui anak, dikuatirkan anak akan meminum Air Susu Ibu (ASI) yang sudah tercemar sehingga anak akan mengalami gangguan dalam pertumbuhan (Amsikan, 2005).

Hadiwijono 1979 (dalam Van Peursen 2001) mengatakan bahwa kebudayaan sebagai ketegangan antara kehidupan (imanesi) dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Hidup manusia berlangsung ditengah-tengah arus proses kehidupan, tetapi selalu juga muncul dari arus alam raya untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya. (transendensi). Kebudayaan sangat mementingkan upacara-upacara adat yang bersifat religius penuh unsur-unsur kebatinan dan mistik.

Adat dipandang sebagai pedoman untuk mewujudkan suatu kesatuan yang utuh antara manusia dengan alam maupun manusia dengan sesama. Seluruh kenyataan hidup diatur oleh adat, manusia tidak dapat bebas dari adat dimana dan kapan saja ia berada. Adat mengatur segala kehidupan manusia dari generasi ke generasi. Pada masyarakat yang masih memegang teguh dan menjunjung tinggi adat istiadat kepercayaan pada kebiasaan-kebiasaan melakukan upacara-upacara adat, masih terus dipelihara dan dilestarikan, Atoni Pah Meto (orang dawan) misalnya kebiasaan-kebiasaan itu masih terlihat pada upacara-upacara adat salah satu diantaranya yaitu perkawinan adat.

### **Kebijakan BKKBN dan studi mengenai pengaruh peran serta pria dalam kesetaraan gender dalam KB**

BKKBN (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya prevalensi pria dalam KB antara lain : terbatasnya sosialisasi dan promosi KB pria; adanya persepsi bahwa wanita yang menjadi target program KB; terbatasnya akses pelayanan KB pria; tingginya harga yang harus dibayar untuk MOP; ketidaknyamanan dalam penggunaan KB pria (kondom); terbatasnya metode kontrasepsi pria; rendahnya pengetahuan pria terhadap KB; kualitas pelayanan KB pria belum memadai; istri tidak mendukung suami ber-KB; adanya stigmatisasi tentang KB pria di masyarakat; kondisi Politik, Sosial, Budaya Masyarakat, Agama, dan komitmen pemerintah masih belum optimal dalam mendukung KB pria (BKKBN, 2007).

Menurut Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM Masih rendahnya kesadaran pria dalam menyukseskan program KB terkait dengan minimnya akses pria untuk mendapatkan informasi tentang kontrasepsi, pelayanan KB dan kesehatan reproduksi serta kurangnya promosi dan sosialisasi tentang KB pria serta terbatasnya pilihan KB untuk pria. Masyarakat menganggap KB merupakan tanggung jawab wanita. Hal ini tidak sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan peran serta pria dan kesetaraan gender dalam KB.

BKKBN (2003) hal yang mendasar dalam pelaksanaan pengembangan program kesertaan pria untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender adalah dalam bentuk perubahan kesadaran, sikap, dan perilaku pria atau suami maupun isterinya tentang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Untuk meningkatkan kesertaan KB pria, yang utama hendaklah diberi pengetahuan yang cukup tentang KB dan Kesehatan Reproduksi melalui pendidikan kesehatan. Pengelola seyogyanya memahami, pengetahuan, sikap dan perilaku dalam berbagai isu serta memahami dalam hubungan pembagian kekuasaan antara pria dan wanita.

Untuk meningkatkan peran serta pria dalam menyukseskan program KB, BKKBN berhasil menemukan alternatif KB baru untuk pria yaitu pil KB khusus pria yang terbuat dari ekstrak daun gandarusa. Setelah melalui serangkaian penelitian dan uji coba sejak tahun 1987, November 2011 BKKBN berhasil meluncurkan Pil KB untuk pria tersebut. Hanya saja saat ini pil tersebut belum diproduksi secara massal. (Vivanews, 2012).

Sunaryo (2004), untuk meningkatkan motivasi seseorang bisa dilakukan dengan menanamkan kesadaran pada diri seseorang tersebut. Dalam hal ini dalam rangka menanamkan kesadaran untuk meningkatkan motivasi pria PUS menjadi akseptor KB dapat dilakukan dengan memberikan informasi tentang KB pria berupa pendidikan kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan proses yang sengaja direncanakan untuk menciptakan peluang bagi individu untuk belajar memperbaiki kesadaran serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya demi kepentingan kesehatannya. Pendidikan kesehatan memiliki tujuan spesifik yaitu perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (pengertian, motivasi), atau praktik (akses informasi dan menggunakan informasi) untuk mempertahankan kesehatannya. Dengan memiliki motivasi membuat seseorang merasa terdorong, tertarik dan memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu (Nursalam, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Budisantoso (2008), rendahnya angka keikutsertaan pria menjadi akseptor KB di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurang pengetahuan mengenai KB, persepsi yang salah terhadap KB, nilai sosial budaya yang negatif. Hasil penelitian Suprihastuti (2000) menyatakan bahwa aksesibilitas pria terhadap informasi mengenai KB rendah karena masih terbatasnya informasi tentang peranan pria dalam KB dan KR dan

terbatasnya jumlah sarana pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan pria serta waktu buka sarana pelayanan tersebut.

### III. KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat lebih mempercayai mitos, pengalaman yang tidak jelas dan informasi yang salah atau kurang tepat sehingga memengaruhi individu untuk menentukan sikap, dalam hal ini adalah memilih untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Akseptor KB karena membutuhkan pelayanan tersebut dan atas dukungan dari petugas kesehatan. Akan tetapi dalam menentukan pilihan untuk memilih jenis metode KB dipengaruhi budaya dan tradisi setempat, agama dan nilai di masyarakat.

Untuk instansi terkait dalam hal ini BKKBN, Dinas Kesehatan dan Puskesmas agar lebih meningkatkan promosi dan penyuluhan khususnya mengenai penggunaan alat KB oleh pria sehingga pria (suami) dapat termotivasi untuk mengikuti program tersebut; (selalu memberikan motivasi kepada suami agar bersedia untuk mengikuti program KB 2) Diharapkan kepada para ibu (istri) agar selalu memberikan motivasi kepada suami agar bersedia untuk mengikuti program KB

### DAFTAR PUSTAKA

Amsikan G. Yahanes, 2005. Perempuan Biboki Mitos dan Pengetahuan Mengenai Kehamilan, Kelahiran dan Pemeliharaan Anak (Suatu Kajian Antropologi). Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara

Notoatmodjo, Sukidjo. 1999. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta

Sarwono, Solita, 1990. *Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta : GajahMada University

Press Syani, A., 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Jaya

Suparlan, 1990. *Keluarga Dan Keekerabatan Manusia Indonesia ; Individu dan Masyarakat*. CV Akademika Presindo Jakarta.

BKKBN. (2003) *Peningkatan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi di Indonesia*.

<http://www.bkkbn.go.id/diftor/download.php?>. BKKBN. (2005). *Peningkatan*

*Partisipasi Pria dalam KB & KR*. Jakarta.

BKKBN. (2006). *Gema Partisipasi Pria*, No. 5/V/2006 Jakarta.

BKKBN. (2007). *Gender dalam Program KB dan KR*. <http://gemapria.bkkbn.go.id/artikel02-2I.html>.

BKKBN. (2011). *Pedoman Materi KIE Keluarga Berencana*. Jakarta.